

PENERAPAN *PBL* TERINTEGRASI *CRT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA VII-B SMPN 1 SOOKO

Fajar Bahari^{*1)}, Eriza Deadara²⁾, Muchlis³⁾

^{1,2,3)} PPG Prajabatan, Pendidikan IPA, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{*}*Corresponding author*

e-mail: fajarbahari1708@gmail.com^{*1)}, erizadeadara@gmail.com²⁾, muchlis@unesa.ac.id³⁾

Article history:

Submitted: May 12th, 2024; Revised: June 7th, 2024; Accepted: July 2nd, 2024; Published: Oct. 10th, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas VII-B SMPN 1 Sooko semester genap tahun pembelajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan urutan 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Sooko dengan subjek penelitian adalah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan motivasi siswa yang tinggi dengan persentase 79,6% berkategori baik. Selain itu ditunjukkan juga dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar, yaitu 17 siswa pada siklus 1 meningkat menjadi 24 siswa pada siklus 2. Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu bahwa model PBL terintegrasi CRT berhasil diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII-B SMPN 1 Sooko.

Kata Kunci: *CRT*; hasil belajar; motivasi; *PBL*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara terstruktur untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, setiap orang berhak menempuh pendidikan untuk pengembangan diri. Pendidikan tidak lepas dari pembelajaran. Gagné dan Briggs (1979) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa. Pada proses belajar inilah terjadi peristiwa siswa dari yang belum paham menjadi paham dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Proses pembelajaran berkembang seiring berkembangnya zaman. Pembelajaran yang diterapkan pada saat ini adalah pembelajaran abad-21 (Rafik *et al*, 2022).

Pembelajaran abad-21 menuntut seorang guru untuk menguasai kompetensi abad-21 yang antara lain kreatif (*creative*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Somantri (2021) berpendapat bahwa guru yang profesional pada abad ke-21 adalah guru yang memiliki standar kompetensi yang mumpuni. Standar yang dimaksud adalah kompetensi abad-21. Guru profesional abad-21 perlu menyiapkan keperluan siswa di masa depan (Akhwani dan Dewi, 2021).

Guru seringkali menemui permasalahan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Masalah pembelajaran seringkali muncul karena siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran (Sita dan

Nastiti, 2018). Guru jarang sekali atau bahkan tidak pernah memberikan motivasi pada siswa ketika mengajar di kelas. Hal ini disebabkan karena banyaknya tuntutan capaian pembelajaran yang harus diajarkan sehingga guru hanya memberikan materi saja tanpa memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Berdasarkan observasi selama mengajar siswa di SMPN 1 Sooko, khususnya kelas VII-B menunjukkan ciri-ciri yang menurut peneliti termasuk dalam kriteria siswa yang memiliki motivasi belajar IPA yang rendah. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah tidak semangat atau tidak menunjukkan perhatian ketika pelajaran, tidak merespons ketika diberi pertanyaan atau penjelasan oleh guru, dan tidak mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh guru, apabila dipaksa mengerjakan tugas, siswa hanya mengerjakan asal jadi dan tidak mengumpulkan tagihan tepat waktu. Siswa yang keluar kelas, alfa, dan mengobrol selama pembelajaran berlangsung juga sering ditemukan. Menurut Rahmah *et al* (2020) siswa yang pernah sakit, sering alfa, dan sering cabut di kelas juga sering berbicara dengan temannya memiliki indikasi motivasi belajar yang rendah.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keefektifan proses pembelajaran. Menurut Uno dalam (Yuni *et al*, 2020) ketika siswa sedang belajar, terdapat dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang menambah keinginan siswa akan kebutuhan belajar, menciptakan kondusifnya lingkungan ketika belajar, dan keinginan kuat untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai cita-cita. Selain itu, penjelasan (Sardiman, 2011) tentang pengertian motivasi adalah suatu daya yang ada dalam diri siswa untuk menggerakkan keinginan belajar siswa,

daya itu juga mampu mempertahankan keinginan tersebut hingga siswa mencapai tujuan yang diinginkannya. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diambil keterkaitannya tentang motivasi belajar, yaitu suatu bentuk alat penggerak baik internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Disebutkan oleh (Hamalik, 2010) beberapa fungsi dari motivasi, yaitu: a) Sebagai pendorong munculnya suatu tindakan atau perbuatan; b) Sebagai pengarah menuju tercapainya tujuan yang sudah direncanakan; dan c) Sebagai penggerak berlangsungnya proses belajar. Dari beberapa fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar (Amna, 2017). Tujuan kegiatan belajar yang biasanya dicatat sebagai prestasi, dicapai siswa melalui langkah-langkah yang telah mereka tentukan sendiri berdasarkan kebutuhan belajar.

Guru harus berupaya semaksimal mungkin agar siswa termotivasi untuk belajar, karena fungsi dan peran motivasi dalam pembelajaran sangat penting. Motivasi harus dibangkitkan dalam diri siswa agar mereka terdorong untuk mengikuti pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran, menurut (Nadeak, 2020) dapat dilihat dari tingkat efektivitas pembelajaran. Tingkat ini diukur dari jumlah keaktifan interaksi antara guru dan siswa selama di kelas ditambah dengan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kurang termotivasinya siswa ketika mengikuti pembelajaran pada materi IPA di kelas adalah dengan menggunakan strategi penerapan model pembelajaran PBL.

Abdullah & Ridwan dalam (Kusumawati *et al*, 2022) menjelaskan model pada pembelajaran yang terpusat pada siswa adalah model pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem Based Learning*), karena pada awal pelaksanaan pembelajarannya peserta didik diberikan permasalahan dan belajar bagaimana memecahkan masalah. Menurut Rosyidah *et al* (2019), masalah otentik tersebut kemudian digunakan untuk memotivasi sekaligus menyampaikan konsep kepada siswa.

Salah satu konsep atau materi dalam mata pelajaran IPA yang dapat dikaitkan dengan permasalahan autentik di lingkungan adalah materi ekologi. Pada materi ini dikaji tentang komponen dalam ekosistem serta interaksi antar komponen ekosistem. Menurut (Winarti *et al*, 2015) materi ekologi memerlukan aplikasi konsep terhadap lingkungan secara langsung, sehingga tidak cukup dengan mempelajari konsepnya saja. Model PBL dapat menjadi solusi untuk siswa yang ingin meningkatkan pemahamannya.

Selain menggunakan model PBL, materi ekologi juga disampaikan dengan menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Hal ini karena materi ekologi dapat dikaitkan dengan banyak masalah di lingkungan dan membahas ekosistem di seluruh daerah, sehingga mudah bagi guru untuk memasukkan unsur budaya di dalamnya (Azizia *et al*, 2024). Pendekatan CRT adalah pendekatan yang mengajak siswa mengenali, menghormati, dan kemudian merespons budaya yang mereka temui atau alami sendiri. Budaya ini kemudian digunakan atau dimasukkan dalam konten pembelajaran di kelas (Sari *et al*, 2023).

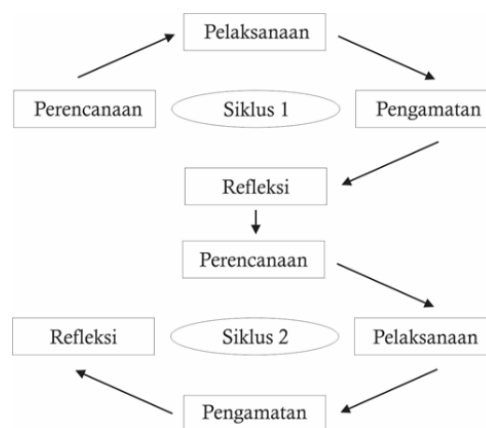
Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran tersebut, sehingga melakukan penelitian dengan

judul “Penerapan Model PBL Terintegrasi CRT untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII-B SMPN 1 Sooko”.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode PTK atau Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Metode PTK selalu fokus pada hal-hal yang sering ditemukan di dalam kelas (Arikunto, 2010). Setiap PTK memiliki suatu alur atau siklus yang terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*treatment*), pengamatan (*observation*), evaluasi serta refleksi (*reflection*) (Nasir, 2019).

Berikut adalah alur atau siklus beserta tahapan yang dilaksanakan selama penelitian ini. Tahapan ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Arikunto (2010).



Gambar 1. Alur tahapan PTK

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa tiap siklus memiliki tahapan yang sama dan berulang. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sooko Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian adalah kelas VII-B yang berjumlah 32 siswa dengan kondisi awal memiliki motivasi belajar IPA yang relatif rendah.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen posttest (tiap

siklus), lembar keterlaksanaan pembelajaran, dan angket motivasi tipe ARCS. Teknik pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata posttest tiap siklus, pengkategorian motivasi peserta didik, dan ketuntasan belajar individual maupun klasikal. Selanjutnya hasil tersebut dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan data yang menggunakan deskriptif kualitatif ini dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa jenis data kuantitatif (nilai posttest) dapat dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Muhson dalam Febriani *et al*, 2023).

Metode PTK adalah suatu cara mengetahui tindakan terbaik seperti apa yang tepat untuk digunakan pada suatu kelas sehingga guru dapat meningkatkan pembelajaran siswa (Khasinah, 2013). Pada penelitian ini, strategi meningkatkan yang digunakan adalah dengan menggunakan model PBL yang terintegrasi dengan pendekatan CRT.

Keberhasilan dari penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik antar siklusnya. Tindakan yang berhasil adalah apabila ada 75% atau lebih siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Jika pada siklus 1 dan siklus 2 telah diperoleh nilai tersebut, maka tindakan dapat dihentikan dan dikatakan berhasil. Namun apabila masih belum mencapai nilai tersebut, maka akan dilakukan kembali siklus selanjutnya hingga penerapan model PBL terintegrasi CRT mencapai standar keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilaksanakannya siklus 1, dapat

dilihat bahwa motivasi dan hasil belajar di kelas VII-B SMPN 1 Sooko tergolong rendah. Masih banyak siswa yang terlihat bosan, sering meninggalkan kelas dengan berbagai alasan, dan siswa mendapat nilai di bawah KKM. Dalam pelajaran IPA, ditemukan sebanyak 9 dari 32 siswa yang mendapatkan nilai melebihi KKM.

Siklus 1

Siklus 1 memiliki empat tahap, dimulai dari perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, selanjutnya dilakukan pengamatan, hingga tahap refleksi. Pada tahap yang paling awal yaitu perencanaan, hal yang pertama dilakukan adalah penyusunan modul ajar yang ditujukan untuk perlakuan pada kelas. Modul ajar disusun sesuai dengan kebutuhan yaitu menggunakan model PBL (*Problem Based Learning* dengan mengintegrasikan pendekatan (*Culturally Responsive Teaching*). Kombinasi ini ditujukan agar peserta didik mengalami peningkatan dalam aspek motivasi dan hasil belajar siswa. Modul ajar disusun dengan RPP yang terdapat sintaks PBL.

Pendekatan CRT disisipkan dalam sintaks PBL pada bagian orientasi peserta didik terhadap masalah. Dalam tahap ini, masalah yang ditampilkan adalah masalah yang konkrit dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pada modul ajar yang dibuat, narasi permasalahan yang ditampilkan adalah "*Mojokerto terkenal dengan kerajaan majapahit yang diduga pusatnya terletak di daerah Trowulan. Nama Majapahit ini dinamai berdasarkan nama buah maja yang terasa pahit yang tumbuh di wilayah tersebut. Beberapa pohon maja tumbuh subur di lingkungan sekolah. oleh sebab itu, peserta didik dapat mengamati daunnya dan dapat digunakan sebagai*

bahan dalam membuat kunci dikotomi". Narasi tersebut digunakan sebagai stimulus untuk kegiatan pengamatan tumbuhan yang telah disajikan dan sering ditemui di sekitar sekolah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan (*treatment*). Pelaksanaan yang dimaksud adalah penerapan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Modul ajar yang telah disusun diterapkan pada peserta didik kelas VII-B selama 5 JP untuk dua kali pertemuan. Tindakan pertama siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2024 dan tindakan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2024. Selama perlakuan berlangsung kegiatan pembelajaran berjalan lancar namun terdapat beberapa hambatan dan kendala yang akan dibahas pada tahap refleksi.

Tahap observasi dilaksanakan dengan adanya observer untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran pada lembar yang telah disediakan. Setelah siklus 1 dilaksanakan, pembelajaran menunjukkan iklim yang lebih menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi dari seluruh siswa kelas VII-B dan berkurangnya siswa yang meninggalkan kelas dengan berbagai alasan selama pembelajaran. Sementara dari perolehan nilai atau hasil belajar, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM meningkat, dari 9 siswa menjadi 17 siswa. Berikut adalah Tabel hasil belajar siswa pada siklus 1.

| | | (%) |
|--------|----|------|
| 0-15 | 3 | 9% |
| 16-30 | 0 | 0% |
| 31-45 | 0 | 0% |
| 46-60 | 7 | 22% |
| 61-75 | 5 | 16% |
| 76-90 | 17 | 53% |
| Jumlah | 32 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 terkait distribusi hasil belajar siswa, dapat dilihat bahwa 53% siswa memiliki nilai di atas KKM. Selebihnya masih di bawah KKM. Hal ini tentunya masih belum memenuhi target penelitian tindakan kelas yaitu 75% atau lebih peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Hambatan yang dialami selama melaksanakan siklus 1 adalah:

- a. Manajemen waktu yang kurang baik selama pembelajaran. Solusi untuk mengatasi hal ini adalah merevisi modul ajar terkait *timeline* tiap sintaks yang dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan.
- b. Beberapa kelompok yang telah dibagi kurang memperoleh perhatian dari guru karena terfokus pada beberapa kelompok yang aktif untuk bertanya. Sehingga besar kemungkinan kelompok yang luput dari pengawasan dapat mengalami miskonsepsi. Solusi untuk masalah ini adalah dengan memperbaiki kualitas pengajaran dan pengawasan untuk setiap individu di dalam kelas.
- c. Beberapa siswa kurang serius dalam mengerjakan LKPD yang telah dibagi, Hal ini dapat terjadi karena adanya hambatan pada poin (b) atau motivasi belajar siswa yang rendah. Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan memberikan *treatment* dan perhatian lebih pada siswa yang mengalami hal tersebut.

Tabel. 1. Distribusi hasil belajar siklus 1

| Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
|----------|-----------|------------|

Adanya ketiga hambatan tersebut dapat berpengaruh besar terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar yang diperoleh belum memenuhi target sehingga dibutuhkan siklus 2 untuk penelitian tindakan kelas ini. Adanya pembelajaran siklus 2 diharapkan dapat mengatasi hambatan dengan menerapkan solusi yang telah disusun sebagai perbaikan dalam pembelajaran.

Siklus 2

Siklus 2 memiliki tahapan yang sama seperti siklus 1, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merevisi modul ajar yang sudah diberikan pada siklus 1 untuk menghindari terjadinya hambatan selama melaksanakan pembelajaran. Selama pembelajaran, terjadi peningkatan hasil belajar dari 17 siswa menjadi 24 siswa. Berikut adalah tabel hasil belajar siswa pada siklus 2.

Tabel 2. Distribusi hasil belajar siklus 2

| Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| 0-25 | 2 | 6% |
| 26-50 | 3 | 9% |
| 51-75 | 3 | 9% |
| 76-100 | 24 | 75% |
| Jumlah | 32 | 100% |
| 0-25 | 2 | 6% |
| 26-50 | 3 | 9% |

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa 75% dari jumlah siswa sekelas telah mendapatkan nilai di atas KKM. Dapat disimpulkan dari hasil data ini, bahwa tindakan yang diberikan pada siklus 2 telah berhasil dilaksanakan, karena telah memenuhi target.

Setelah pembelajaran 2 siklus yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, siswa mendapatkan tindakan tambahan berupa mengisi angket yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa selama pembelajaran ekologi yang menggunakan model pembelajaran PBL terintegrasi CRT. Motivasi siswa diukur dengan menggunakan instrumen angket yang dibagikan setelah pelaksanaan siklus pembelajaran. Angket motivasi disusun menggunakan indikator empat aspek yang dikaji oleh Keller (1987). Aspek tersebut adalah aspek perhatian (*attention*), aspek relevansi (*relevance*), aspek percaya diri (*confidence*), dan aspek kepuasan (*satisfaction*).

Angket motivasi yang telah diisi oleh siswa menunjukkan hasil dengan rincian pada aspek *attention* diperoleh persentase sebesar 82,9%, aspek *relevance* sebesar 82,5%, aspek *confidence* sebesar 69,2%, dan aspek *satisfaction* sebesar 83,7%. Jika keempat aspek digabung, maka akan diperoleh rata-rata motivasi sebesar 79,6% berkategori “baik”. Aspek *attention* memperoleh persentase tertinggi daripada aspek lain. Hal ini disebabkan karena ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model PBL terintegrasi CRT menghasilkan tingginya tingkat perhatian siswa selama proses pembelajaran. Menurut (Fitri, 2023), model PBL yang dikolaborasi dengan CRT mampu membuat siswa merasakan pengalaman belajar di kelas yang bermakna.

Model berbasis masalah atau PBL dikategorikan sebagai strategi belajar yang lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan model pembelajaran yang hanya fokus membaca atau mendengar konsep, model ini mengajak siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara objektif meskipun hanya melalui

perancangan atau simulasi (Mergendoller, 2001). Pada materi ekologi, guru berinisiatif untuk mengintegrasikan budaya ke dalam konten atau materi ke dalam model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, siswa yang mengenali budaya akan merasa dihormati, merasa diterima, dan membuatnya semakin aktif selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan motivasi dan hasil belajar pada penelitian sesuai dengan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Sari *et al.* (2023); Septiani *et al.* (2024); dan Lutfiani *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa model PBL terintegrasi CRT berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil dari semua tindakan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa implementasi model PBL terintegrasi CRT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VII-B SMPN 1 Sooko. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Pada pra siklus hanya terdapat 9 orang yang memperoleh nilai di atas KKM. Pada siklus 1 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 17 orang (53%), selanjutnya pada siklus 2 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 24 orang (75%). Selain itu, tingkat motivasi siswa setelah 2 siklus pembelajaran berada pada kategori “baik” dengan jumlah 79,6%. Dengan demikian, penerapan model PBL terintegrasi CRT dianggap telah berhasil untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena telah mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan siklus 3 pada penelitian ini.

REFERENSI

- Akhwani, A., & Rahayu, D. W. (2021). Analisis Komponen TPACK Guru SD sebagai Kerangka Kompetensi Guru Profesional di Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1918-1925. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1119>
- Amna, E. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azizia, R. N., Astuti, Y. T., & Sumarmi, W. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMPN 36 Semarang Menggunakan Model PBL dengan Pendekatan CRT. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 1323-1334).
- Febriani, Elsa Selvia et al. Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153. ISSN 3021-7938.
- Fitri, A. N., Arbailah, A., & Jannah, S. R. (2023). Implementasi Problem Based Learning Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Biologi SMA. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(5), 414-419.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 22 Juli 2019.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. (1979). *Principle of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Keller, J. M. (1987). Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design. *Journal of Instructional Development*. 10(3): 2-10. <https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://dx.doi.org/10.22373/pjp.v4i1.159>
- Kusumawati, I., Soebagyo, J. & Nuriadin, I. (2022). Literature Study of Critical Thinking Ability with the Application of the PBL Model in the Constructivism Theory Approach. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Lutfiani, E. A., Munadi, M., & Haryanto, T. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Vol. 1, pp. 778-787.
- Mergendoller, J. R., Nan L. M., & Bellisimo, Y. (2006). The Effectiveness of Problem Based Instruction: A Comparative Study of Instructional Methods and Student Characteristics. *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, 1(2), 49-69. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1026>
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rafik, M., Afifah, N., Vini, P. F., & Siti N. M. (2022). Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 80-85. <https://doi.org/10.21009/JPI.051.10>
- Rahmah, A. T., Aniswita, & Haida, F. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas VIII MTSN 3 Agam Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI*, 4(1), 56-62. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i1.1174>
- Rosyidah, Nur Diana., Nagara, Diana Taruna., Supriana, Edi. (2019). Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa. *FKIP e-Proceeding*, (S.1), v. 4, n. 1, p. 46-49. ISSN 2527-5917. Available at <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-pro/article/view/15126> diakses pada 6 Mei 2024.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Septiani, D. A., Andayani, Y., & Astuti, B. R. P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 29-36. Retrieved from <https://didaktika.lombok>

institute.com/index.php/JPTK/article/view/16

- Sita, R., & Genasty, N. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *AL IBTIDA: JURNAL PENDIDIKAN GURU MI*, 5(2), 275-286. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397>
- Somantri, D. (2021). Abad-21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(2), 188-195. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154>
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 1-10. Retrieved from <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90>
- Winarti, Y., Indriyanti, D. R., & Rahayu, E. S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Ekologi Bermuatan SETS melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 44(1). <https://doi.org/10.15294/lik.v44i1.6665>